

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG PROYEK

Perkembangan teknologi khususnya dibidang informasi dan komunikasi didunia dewasa ini memacu peningkatan pendayagunaan sarana dan prasarana informasi dan komunikasi itu sendiri. Terciptanya perangkat-perangkat informasi dan komunikasi yang semakin canggih adalah bukti perkembangan manusia untuk mengatasi masalah ruang dan waktu. Disamping itu juga kebutuhan manusia akan informasi seakan-akan sudah menjadi kebutuhan primer.

Perkembangan media informasi ini juga dirasakan terutama pada media pertelevisian khususnya di Indonesia. Hal ini dapat terlihat dengan munculnya stasiun TV swasta secara serentak. Ada yang bersiaran tetap, adapula yang masih soft launching. Tercatat nama-nama baru seperti Metro TV, Trans TV, TV7, LaTV, Global TV, juga JTV (di Surabaya) dan Bali TV (di Bali). Keberadaan stasiun swasta baru inilah yang dapat menambah dan melengkapi jumlah stasiun TV swasta yang sudah ada.

Munculnya stasiun televisi ini, salah satunya diakibatkan dengan adanya kondisi Lawless, (ketiadaan hukum dalam dunia penyiaran). Ketidadaan hukum tersebut disebabkan karena UU nomor 24 tahun 1997 yang mengatur penyiaran, sejak reformasi sudah diabaikan, karena tidak sesuai lagi dengan semangat demokrasi.(Subiyakto, kompas). Alasan lainnya adalah karena perundangan baru belum muncul dan disahkan oleh pemerintah. Dalam kondisi seperti inilah yang

kemudian dimanfaatkan oleh investor untuk menanamkan modal mereka dibidang pertelevisian. Tentu saja kondisi seperti ini yang paling diuntungkan adalah para pemirsa TV dengan pemilihan alternative channel TV yang bermacam-macam.

Kalau memperhatikan perkembangan system pertelevisian, kita akan menemukan bahwa perkembangan pertelevisian di Indonesia berkembang secara “terpusat”, .Sehingga tidak menutup kemungkinan akan terjadinya istilah “berebut kue” di Ibukota.

Hal ini tentunya akan berakibat adanya kelompok masyarakat yang dapat menikmati berbagai stasiun TV karena berada diwilayah yang berpotensi, tetapi ada pula masyarakat yang tidak terlayani sama sekali. Sehingga terdapat daerah-daerah yang dapat menangkap acara TV namun isinya secara kultural tidak sesuai dengan kebutuhan mereka.

Kondisi ketidak adilan ini juga dirasakan oleh Jurnalisme TV dimana sebagian besar liputan pemberitaan di stasiun TV swasta berasal dari peristiwa yang terjadi dikota-kota besar, khususnya di Jakarta, dan sekitarnya. Di Jakarta memang “kebetulan banyak terjadi peristiwa yang menarik untuk diliput secara nasional. Keberadaan stasiun TV swasta pun “kebetulan” juga terkonsentrasi di Jakarta sehingga bebrbagai peristiwa diwilayah itu sevara teknis menjadi lebih mudah diliput.

Bagi daerah, biasanya pemberitaan baru masuk TV jika benar-benar ada peristiwa luar biasa seperti kerusuhan, gempa bumi, konflik politik ataupun peristiwa-peristiwa yang dikategorikan “Bad News” lainnya. Itupun karena alasan teknik, sebagian besar TV kerap kali melaporkan kejadian dari daerah

hanya melalui sarana komunikasi telepon, tanpa adanya visualisasi kejadiannya. Padahal karakteristik dan kekuatan televisi adalah justru pada gambar visual yang ditampilkan. Keadaan yang demikian menjadikan suatu keadaan yang tidak kondusif untuk proses pembangunan bangsa ke depan.

Faktor inilah yang menyebabkan adanya UU Penyiaran baru yang diharapkan dapat mengembalikan kondisi tersebut menjadi suatu kondisi yang representative. Dimana dalam satu kebijaksanaannya, TV-TV swasta yang bersifat nasional akan menjadi TV-TV yang bersifat lokal, tidak nasional seperti saat ini. Apabila TV swasta ini hendak bersiaran ke wilayah lain, maka harus bekerjasama dengan TV setempat atau membuat jaringan sendiri ke wilayah tersebut. Dalam pengertian tersebut, sejumlah TV swasta yang sekarang berada di Jakarta dianggap sebagai TV lokal Jakarta. Dan jikalau TV swasta ini ingin menasionalisasikan kembali siarannya, mereka harus membuat jaringan di daerah dan dalam siarannya ada muatan lokalnya.

Menurut Effendy Choirie, TV swasta yang ingin siaran di wilayah lain, harus membuat kantor di daerah, ada kameranya dan isi siarannya dari daerah, sehingga ada unsure keadilan. Ini sekaligus memberikan kesempatan pada TV-TV lokal untuk hidup. (KOMPAS, 2002)

Contoh TV-TV lokal yang dimaksud adalah JTV, yang berada di Surabaya dimana stasiun TV ini hanya menjangkau siaran di Surabaya dan sekitarnya. Tentunya isi dari siaran-siarannya sebagian besar tak lepas dari kebudayaan kota Surabaya. Demikian halnya dengan Bali TV. Stasiun TV ini tetap menjadikan masyarakat Bali menjadi segmen utama siarannya.

Pada masa sekarang, Yogyakarta berpredikat sebagai Daerah Tujuan Wisata. Peranan sebagai kota perjuangan, daerah pelajar dan pusat pendidikan, serta daerah pusat kebudayaan, ditunjang oleh panoramanya yang indah, telah mengangkat kota Yogyakarta sebagai daerah yang menarik untuk dikunjungi dan mempesona untuk disaksikan. Jumlah pendapatan dari sector pariwisata meningkat setiap tahunnya. Sub sektor yang paling besar pendapatnya didapat dari obyek wisata.

Sedangkan pendidikan penduduk di kota Yogyakarta relative tinggi dibandingkan dengan kota atau kabupaten lainnya. Jumlah penduduk buta huruf hanya 4,6% dan yang tidak lulus SD hanya 8,9%. Sebaliknya penduduk yang berpendidikan SLTA dan Perguruan Tinggi cukup menonjol, yaitu masing-masing 40% dan 12% sehingga jumlah kategori ini mendekati 53%.

[Http://WWW.Koalisi.Org/referensi/artikeltypical.asp?seq=135](http://WWW.Koalisi.Org/referensi/artikeltypical.asp?seq=135)

Predikat sebagai kota pelajar membuat kota Yogyakarta dipenuhi dengan mahasiswa/pelajar dan tenaga kerja yang sebagian besar bekerja disektor formal berpendidikan tinggi yang berjumlah 51,12% SLTP/SLTA dan 48,71% perguruan tinggi. Sehingga kebutuhan terhadap komunikasi dan informasi menjadikan sebagai kebutuhan primer.

Sedangkan predikat sebagai Kota Budaya, membuat Kota Yogyakarta harus dapat mempertahankan kebudayaan tradisionalnya. Sementara saat ini kebudayaan tradisional yang ada hampir punah karena kurangnya sosialisasi terhadap masyarakat Yogyakarta, dimana mayoritas merupakan pendatang. Agar masyarakat pendatang dan penduduk aslinya dapat mencintai dan

mengembangkan kebudayaan tradisional tersebut maka dibutuhkan sarana komunikasi dan informasi yang dapat memperkenalkan kepada masyarakat dan khalayak umum tentang kebudayaan yang dimiliki Yogyakarta. Sarana tersebut dapat diwujudkan dalam suatu wadah media komunikasi secara audiovisual.

Selain sebagai Kota Budaya, Yogyakarta sendiri mempunyai andil yang cukup besar mewarnai permusikan dalam negeri. Hal ini dapat terlihat dengan adanya band-band baru baik yang bergabung secara mayor maupun indie label. Misalnya band Jikustik, ataupun Sheila On Seven Yang bergabung dengan major label. Sedangkan band lainnya yang bergabung dengan indie label misalnya Shaggy Dog dll. Atau pun band-band lain yang masih baru yang ingin mencoba memasuki dan mewarnai dunia permusikan secara lokal. Oleh karena itu perlu adanya wadah untuk menunjang perkembangannya dalam dunia permusikan di Kota Yogyakarta sendiri maupun nasional.

Untuk mendukung predikat Yogyakarta sebagai kota Pelajar, Budaya dan permusikan maka dibutuhkan adanya suatu wadah yang dapat menjadi sarana pemenuhan terhadap kebutuhan akan komunikasi dan informasi serta wadah yang dapat memperkenalkan kebudayaan tradisional Yogyakarta, meningkatkan mutu pendidikan serta mengembangkan potensi permusikan kepada masyarakatnya melalui media audiovisual.

1.2. LATAR BELAKANG PERMASALAHAN

Kebutuhan akan media komunikasi dan informasi khususnya pada saat ini, dijadikan sebagai kebutuhan primer bagi masyarakat. Media komunikasi dan informasi ini tentunya berwujud sebagai media audiovisual.

Media audiovisual tersebut berwujudkan gambar dan suara. Gambar dan suara yang kita lihat pada layar kaca televisi dihasilkan oleh suatu system, satu jaringan yang dihasilkan oleh berbagai jenis dan tugas perangkat dari sumber datangnya gambar dan suara iut berasal. Sedangkan untuk mendapatkan hasil gambar dan suara menjadi layak untuk dapat dilihat dan didengar apabila gambar dan suar itu mendapatkan cahaya yang cukup serta suara yang cukup untuk didengar dengan jelas. Oleh karena itu diperlukannya adanya system pencahayaan dan system akustik yang cukup bagus.

Selain membutuhkan adanya system pencahayaan dan akustik yang bagus, tentunya berhubungan langsung dengan adanya system studio yang mendukung semua penyiaran pada pertelevisian.

1.3. PERMASALAHAN

Bagaimana wujud rancangan bangunan stasiun TV yang mampu memfasilitasi kegiatan pertelevisian terutama pada proses produksi dengan kualitas audiovisual yang memenuhi persyaratan.

1.4. TUJUAN DAN SASARAN PEMBAHASAN

1.4.1. TUJUAN

Secara umum tujuan yang ingin dicapai adalah menghasilkan suatu konsep desain atau rancangan sebuah bangunan Stasiun TV di Yogyakarta melalui tampilan secara fisik.

Secara khusus tujuan yang ingin dicapai adalah memadukan konsep umum dengan konsep perancangan yang akan menjadi hal mendasar untuk membentuk identitas bangunan yang mempunyai karakter sehingga mampu mewadahi tuntutan aktivitas yang bermacam-macam serta dengan kualitas audiovisual yang memenuhi persyaratan.

1.4.2. SASARAN PEMBAHASAN

Menghasilkan suatu wadah yang dapat memfasilitasi tuntutan aktivitas yang berbeda-beda dengan penataan ruang dalam khususnya pada proses produksi dengan kualitas audiovisual yang memenuhi persyaratan.

1.5. LINGKUP STUDI

1.5.1. MATERI STUDI

1. Teori dan filosofi: menggunakan tinjauan dan filosofis sebagai sarana penyampaian gagasan dan ide rancangan.
2. Tata ruang: tata ruang bangunan yang dapat mewadahi aktivitas pertelevisian yang berbeda-beda.

3. Ekspresi Visual: ekspresi tampilan fisik dengan pendekatan Transformasi perkembangan teknologi.
4. Detail audio visual.

1.5.2.PENDEKATAN STUDI

Dasar tinjauan yang berkaitan dalam analisa pembahasan yaitu berupa pendekatan teori filosofi dan pendekatan kearah bentuk dan tampilan, sehingga diperoleh keterpaduan dari tuntutan yang berbeda sesuai dengan jenis dan macam kegiatan yang berada dalam fungsi bangunan.

1.6.METODE PEMBAHASAN

Metode yang digunakan terdiri atas:

- Deskriptif, yaitu penjelasan data dan informasi yang berkaitan dengan latar belakang permasalahan.
- Studi literature (buku,makalah, dan internet)yaitu teori-teori yang dipakai berkaitan dengan pendekatan yang dipilih.
- Studi kasus, yaitu memakai system observasi dan wawancara dengan narasumber sebagai masukan dan pertimbangan dalam perencanaan.
- Analisis, menginterpretasi data dan fenomena yang ada, yang kemudian ditransformasikan kedalam analisis pendekatan bentuk ruang dan tampilan, sehingga diperoleh dalam perancangan.

1.7.SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Bab I : PENDAHULUAN

Berisi latar belakang, rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup studi., metode pembahasan, keaslian penulis dan system pembahasan.

Bab II : TINJAUAN UMUM

Berisi tentang teori umum mengenai tipologi bangunan dan studi kasus.

Bab III: TINJAUAN PROYEK

Berisi tinjauan khusus mengenai potensi Yogyakarta yang terkait dengan keberadaan stasiun TV di Yogyakarta meliputi kondisi fisik kota Yogyakarta, potensi kota, penentuan lokasi site dan analisisnya.

Bab IV: ANALISIS

Berisi analisa perencanaan dan perancangan yang akan diterapkan pada desain berdasarkan bab 2 dan bab 3.

Bab V : KONSEP PRENCANAAN DAN PERANCANGAN

Berisi suatu konsep perencanaan dan perancangan yang akan diterapkan pada desain, berdasrkan bab 4.